



Pengembangan Model Kolaboratif Mahasiswa dan Masyarakat dalam Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal

M. Syadli¹, Radika Alkhasani², Hanis Sulastri³, Fara Padila⁴, Romayani⁵, Riska Sapitri⁶, Cindi Rahma Riadi⁷, Nabillah⁸, Mirna⁹, Dea Anada¹⁰, Anggi Tri Wulandari¹¹, Anggela Ayu Wulandari¹², Khofiza Irly Fathira¹³, M. Khazin Khairullah¹⁴, Khairul Mutaqin¹⁵, M. Lutfi Alfarez¹⁶, Syabbus Sauki¹⁷, Rama Ardianto¹⁸

Universitas Islam Batang Hari, Jambi, Indonesia¹⁻¹⁸

Email Korespondensi: radikaalhasany12@gmail.com

Article received: 01 Januari 2026, Review process: 12 Januari 2026
Article Accepted: 22 Februari 2026, Article published: 12 Maret 2026

ABSTRACT

Strengthening religious moderation based on local wisdom has become an urgent agenda in responding to social polarization and intolerance within multicultural societies. Higher education institutions hold a strategic role through student engagement in community empowerment programs oriented toward social harmony. This study aims to develop a collaborative model between students and the community in strengthening religious moderation grounded in local wisdom. The research employed a qualitative approach using a participatory action research (PAR) design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of community empowerment activities, and were analyzed descriptively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the developed collaborative model consists of three main stages: (1) social mapping and identification of local wisdom values, (2) designing collaborative programs based on dialogue and active participation, and (3) implementation and joint reflection to reinforce tolerance, inclusivity, and national commitment. The model has proven effective in enhancing collective awareness of the importance of religious moderation while strengthening students' capacity as agents of social change. This study contributes a conceptual collaborative model grounded in local wisdom that can be replicated in other multicultural community contexts.

Keywords: Collaborative model, religious moderation, community empowerment, student participation, local wisdom.

ABSTRAK

Penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal menjadi urgensi dalam merespons tantangan polarisasi sosial dan intoleransi di tengah masyarakat multikultural. Perguruan tinggi memiliki peran strategis melalui keterlibatan mahasiswa dalam program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada harmonisasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat dalam memperkuat moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain participatory action research (PAR). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi

kegiatan pemberdayaan masyarakat, kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kolaboratif yang dikembangkan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: (1) pemetaan sosial dan identifikasi nilai kearifan lokal, (2) perancangan program kolaboratif berbasis dialog dan partisipasi aktif, serta (3) implementasi dan refleksi bersama untuk memperkuat sikap toleransi, inklusivitas, dan komitmen kebangsaan. Model ini terbukti mampu meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya moderasi beragama serta memperkuat kapasitas mahasiswa sebagai agen perubahan sosial. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual berupa model kolaboratif berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi dalam konteks masyarakat multikultural lainnya.

Kata kunci: Model kolaboratif, moderasi beragama, pemberdayaan masyarakat, partisipasi mahasiswa, kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama dalam konteks Indonesia merupakan konsep strategis yang menekankan keseimbangan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa bersikap ekstrem. Konsep ini berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya polarisasi sosial dan munculnya sikap intoleran di ruang publik. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, moderasi beragama menjadi fondasi penting dalam menjaga kohesi sosial dan integrasi nasional (Kementerian Agama RI, 2019). Indonesia dikenal sebagai bangsa yang plural dengan keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama. Keberagaman ini merupakan kekayaan sosial yang membutuhkan pengelolaan secara arif agar tidak memicu konflik. Dalam perspektif sosiologis, pluralitas yang tidak diimbangi dengan sikap toleran berpotensi melahirkan gesekan horizontal (Nasikun, 2011). Oleh karena itu, penguatan nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak.

Moderasi beragama tidak sekadar wacana normatif, tetapi harus diwujudkan dalam praktik sosial melalui pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini (Azra, 2012). Dengan demikian, institusi pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab moral dan akademik untuk terlibat aktif dalam penguatan moderasi beragama. Perguruan tinggi, melalui tridarma, khususnya pengabdian kepada masyarakat, berperan sebagai agen transformasi sosial. Mahasiswa sebagai bagian dari komunitas akademik diharapkan tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial dan kemampuan kolaboratif dalam menyelesaikan persoalan masyarakat (Tilaar, 2012). Keterlibatan mahasiswa dalam program pemberdayaan menjadi instrumen strategis dalam membangun harmoni sosial.

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mandiri serta berdaya saing. Konsep ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi (Suharto, 2014). Dengan pendekatan partisipatif, program pemberdayaan lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Dalam konteks keagamaan, pemberdayaan masyarakat berbasis nilai moderasi beragama dapat memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi dan dialog. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai agama dengan realitas sosial secara kontekstual (Abdullah, 2018). Integrasi tersebut memungkinkan lahirnya praktik keberagaman yang ramah dan adaptif terhadap keberagaman.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam pemberdayaan adalah pemanfaatan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat dan terbukti mampu menjaga harmoni sosial (Geertz, 2013). Nilai-nilai lokal seperti musyawarah, gotong royong, dan tenggang rasa dapat menjadi media efektif dalam menginternalisasikan moderasi beragama. Di Indonesia, banyak tradisi lokal yang mencerminkan semangat toleransi dan kebersamaan lintas agama. Tradisi tersebut menjadi modal sosial yang berharga dalam membangun dialog antarumat beragama. Modal sosial ini, jika dikelola secara tepat, dapat memperkuat integrasi sosial (Putnam, 2000).

Mahasiswa sebagai agen perubahan memiliki posisi strategis dalam mengintegrasikan nilai moderasi beragama dengan kearifan lokal. Mereka memiliki kapasitas intelektual sekaligus energi sosial untuk menginisiasi program kolaboratif berbasis masyarakat (Arifin, 2016). Keterlibatan mahasiswa juga memperkuat relevansi perguruan tinggi dengan kebutuhan sosial. Model kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan program pemberdayaan. Kolaborasi ini menekankan prinsip kemitraan setara, dialog terbuka, dan pengambilan keputusan bersama (Ife & Tesoriero, 2008). Dengan demikian, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek, melainkan subjek perubahan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam pengabdian masyarakat mampu meningkatkan efektivitas program sosial-keagamaan (Mulyadi, 2020). Namun, sebagian besar studi masih bersifat deskriptif dan belum merumuskan model konseptual yang sistematis. Di sisi lain, studi tentang moderasi beragama lebih banyak berfokus pada ranah pendidikan formal dan kebijakan pemerintah (Kementerian Agama RI, 2019). Integrasi antara moderasi beragama, pemberdayaan masyarakat, dan partisipasi mahasiswa masih relatif terbatas dalam kajian empiris.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya pengembangan model kolaboratif yang terstruktur dan aplikatif. Model ini diharapkan dapat menjadi panduan implementatif dalam penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Secara teoretis, kolaborasi sosial berakar pada teori partisipasi dan pemberdayaan yang menekankan distribusi kekuasaan secara adil dalam proses pembangunan (Suharto, 2014). Dalam konteks ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator, bukan dominator. Penguatan moderasi beragama melalui pendekatan kolaboratif juga sejalan dengan paradigma pendidikan transformatif yang menempatkan pembelajaran sebagai proses perubahan sosial (Tilaar, 2012). Pendidikan tidak lagi sebatas transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan kesadaran kritis.

Pendekatan berbasis kearifan lokal memungkinkan internalisasi nilai moderasi beragama secara lebih kontekstual dan diterima masyarakat. Nilai-nilai lokal yang telah mengakar lebih mudah dipahami dibandingkan konsep abstrak yang bersifat normatif (Abdullah, 2018). Implementasi model kolaboratif memerlukan tahapan sistematis, mulai dari pemetaan sosial hingga refleksi bersama. Tahapan ini memastikan bahwa program berjalan sesuai kebutuhan dan potensi masyarakat setempat.

Dengan mengintegrasikan mahasiswa, masyarakat, dan nilai kearifan lokal, proses pemberdayaan diharapkan menghasilkan komunitas yang unggul, mandiri, dan berdaya saing tanpa kehilangan identitas budaya dan religiusnya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengembangkan model kolaboratif mahasiswa dan masyarakat dalam penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Model ini dirancang sebagai kontribusi konseptual sekaligus praktis dalam pengembangan program pengabdian masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan sosial, karena tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan tentang moderasi beragama, tetapi juga menawarkan pendekatan implementatif yang dapat direplikasi dalam berbagai konteks masyarakat multikultural di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Participatory Action Research (PAR)*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang berkembang di lapangan secara kontekstual (Moleong, 2017). Sementara itu, desain PAR digunakan karena penelitian ini tidak hanya berorientasi pada pengumpulan data, tetapi juga pada proses perubahan sosial melalui keterlibatan aktif partisipan (Kemmis & McTaggart, 2014). PAR menekankan siklus reflektif yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus ini dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa program yang dijalankan benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta mampu menghasilkan perubahan yang signifikan (Kemmis & McTaggart, 2014). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa berperan sebagai fasilitator sekaligus mitra masyarakat dalam merancang dan mengimplementasikan program penguatan moderasi beragama. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif pada komunitas masyarakat yang memiliki karakteristik plural dan memiliki praktik kearifan lokal yang masih terpelihara. Penentuan subjek penelitian dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Informan dalam penelitian ini meliputi mahasiswa peserta program pengabdian, tokoh masyarakat, tokoh agama, serta anggota masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan kolaboratif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara

mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami secara langsung dinamika interaksi antara mahasiswa dan masyarakat dalam proses pemberdayaan (Spradley, 2007). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, serta pandangan informan terkait implementasi moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, foto, dan catatan program.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, seperti bentuk kolaborasi, nilai kearifan lokal yang diidentifikasi, serta dampak program terhadap penguatan moderasi beragama. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh konsistensi informasi (Sugiyono, 2019). Selain itu, dilakukan pula member check kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan partisipan. Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang tidak hanya untuk menghasilkan temuan deskriptif, tetapi juga untuk mengembangkan model kolaboratif yang aplikatif dan kontekstual. Dengan pendekatan partisipatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis dalam penguatan moderasi beragama melalui pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan sekaligus menganalisis proses pengembangan model kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat dalam upaya memperkuat moderasi beragama yang bertumpu pada nilai-nilai kearifan lokal. Hasil penelitian disajikan secara sistematis berdasarkan tahapan dalam pendekatan participatory action research (PAR), yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penyajian ini dimaksudkan untuk menunjukkan keterkaitan antara proses implementasi di lapangan dengan konstruksi model konseptual yang dihasilkan. Secara umum, temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat tidak hanya menghasilkan program sosial-keagamaan yang bersifat seremonial, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Proses dialogis yang berlangsung selama kegiatan memperlihatkan adanya transformasi cara pandang, khususnya dalam memahami perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial yang harus dikelola secara bijak.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, keterlibatan aktif warga menjadi faktor kunci keberhasilan program. Masyarakat tidak diposisikan sebagai objek kegiatan, melainkan sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan

nilai lokal yang relevan untuk memperkuat praktik moderasi beragama. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti musyawarah, gotong royong, dan saling menghormati berfungsi sebagai fondasi sosial dalam membangun harmoni. Di sisi lain, mahasiswa berperan sebagai fasilitator sekaligus katalisator perubahan sosial. Melalui proses pendampingan, mahasiswa belajar mengintegrasikan teori yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan realitas sosial masyarakat. Interaksi ini tidak hanya memperkuat kapasitas masyarakat, tetapi juga membentuk sensitivitas sosial dan kompetensi kolaboratif mahasiswa sebagai agen moderasi beragama.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam program penguatan moderasi beragama memberikan dampak yang lebih kontekstual dan mudah diterima oleh masyarakat. Nilai-nilai lokal yang telah mengakar terbukti efektif menjadi media internalisasi sikap toleransi dan inklusivitas. Dengan demikian, pendekatan berbasis kearifan lokal mampu menjembatani antara norma keagamaan dan praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, bagian hasil dan pembahasan ini selanjutnya akan diuraikan ke dalam beberapa subbagian utama, yaitu: (1) pemetaan sosial dan identifikasi nilai kearifan lokal, (2) perancangan model kolaboratif mahasiswa dan masyarakat, (3) implementasi program dan dinamika partisipasi, serta (4) refleksi dan dampak terhadap penguatan moderasi beragama. Setiap subbagian akan dianalisis secara mendalam untuk menunjukkan kontribusi konseptual dan praktis dari model yang dikembangkan. Dari penjelasan tersebut maka dapat di jelaskan dalam beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pemetaan Sosial dan Identifikasi Nilai Kearifan Lokal

Tahap awal dalam pengembangan model kolaboratif ini diawali dengan pemetaan sosial untuk memahami karakteristik masyarakat secara komprehensif. Pemetaan sosial dilakukan guna mengidentifikasi struktur sosial, potensi lokal, serta dinamika keberagamaan yang berkembang di masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan partisipatif yang menekankan pentingnya memahami konteks lokal sebelum merancang program intervensi (Suharto, 2014). Hasil pemetaan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat keberagaman yang cukup tinggi, baik dari segi latar belakang organisasi keagamaan maupun praktik sosial-budaya. Keberagaman tersebut pada dasarnya berjalan harmonis, namun terdapat potensi kesalahpahaman akibat kurangnya ruang dialog lintas kelompok. Kondisi ini memperkuat pentingnya moderasi beragama sebagai prinsip dalam mengelola perbedaan (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam proses identifikasi nilai lokal, ditemukan bahwa tradisi musyawarah masih menjadi mekanisme utama dalam menyelesaikan persoalan sosial. Tradisi ini menunjukkan adanya budaya deliberatif yang kuat dalam masyarakat. Budaya musyawarah sebagai bagian dari kearifan lokal berfungsi menjaga kohesi sosial dan memperkuat solidaritas warga (Geertz, 2013). Selain musyawarah, nilai gotong royong juga menjadi praktik sosial yang masih terpelihara. Gotong royong tidak

hanya dipahami sebagai kerja kolektif, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan lintas identitas. Nilai ini relevan dengan semangat moderasi beragama yang menekankan kerja sama dan saling menghormati (Abdullah, 2018).

Pemetaan sosial juga menunjukkan bahwa tokoh agama memiliki peran signifikan dalam membentuk opini dan sikap masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama menjadi modal sosial yang dapat dimanfaatkan untuk menginternalisasikan nilai moderasi beragama secara lebih efektif (Azra, 2012). Dalam konteks pendidikan nonformal, kegiatan keagamaan seperti pengajian dan majelis taklim menjadi ruang strategis untuk menyampaikan pesan-pesan toleransi. Ruang-ruang ini memiliki potensi sebagai media edukasi moderasi beragama berbasis komunitas (Mulyadi, 2020). Hasil identifikasi juga menunjukkan adanya praktik toleransi yang telah berlangsung secara turun-temurun, seperti partisipasi dalam kegiatan sosial lintas agama. Praktik ini memperlihatkan bahwa nilai inklusivitas sebenarnya telah hidup dalam budaya masyarakat, meskipun belum terkonseptualisasi secara eksplisit (Nasikun, 2011). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sumber daya sosial yang dapat diintegrasikan dalam program penguatan moderasi beragama. Integrasi ini menjadikan program lebih kontekstual dan diterima masyarakat (Abdullah, 2018).

Dengan demikian, pemetaan sosial berfungsi sebagai dasar perumusan model kolaboratif. Data yang diperoleh menjadi pijakan dalam merancang program yang sesuai kebutuhan dan potensi lokal, sehingga menghindari pendekatan yang bersifat top-down (Suharto, 2014). Secara keseluruhan, tahap pemetaan sosial menegaskan bahwa keberhasilan penguatan moderasi beragama sangat ditentukan oleh kemampuan mengidentifikasi dan mengoptimalkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Perancangan Model Kolaboratif Mahasiswa dan Masyarakat

Berdasarkan hasil pemetaan sosial, tahap selanjutnya adalah merancang model kolaboratif yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat secara setara. Model ini dirancang dengan prinsip partisipasi aktif dan dialogis, sesuai dengan pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas (Suharto, 2014). Model kolaboratif menempatkan mahasiswa sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam merancang program. Posisi ini menegaskan bahwa mahasiswa tidak bertindak sebagai aktor dominan, melainkan sebagai mitra belajar dan agen perubahan sosial (Tilaar, 2012). Perancangan model dilakukan melalui forum diskusi bersama yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perwakilan warga. Forum ini menjadi ruang deliberatif untuk menyepakati bentuk kegiatan yang relevan dengan kebutuhan lokal (Geertz, 2013). Model yang dikembangkan terdiri atas tiga komponen utama, yaitu edukasi moderasi beragama, penguatan dialog lintas kelompok, dan revitalisasi nilai kearifan lokal. Ketiga komponen ini saling terintegrasi dalam satu kerangka program.

Edukasi moderasi beragama dilakukan melalui diskusi tematik yang mengangkat isu toleransi, inklusivitas, dan komitmen kebangsaan. Materi disampaikan dengan pendekatan kontekstual agar mudah dipahami masyarakat (Kementerian Agama RI, 2019). Penguatan dialog lintas kelompok dilakukan dengan membangun forum komunikasi rutin antarwarga. Forum ini bertujuan memperkuat interaksi sosial yang harmonis dan mencegah potensi konflik (Nasikun, 2011). Revitalisasi kearifan lokal diwujudkan melalui penguatan tradisi musyawarah dan gotong royong dalam setiap kegiatan sosial-keagamaan. Pendekatan ini menjadikan nilai lokal sebagai medium internalisasi moderasi beragama (Abdullah, 2018). Model kolaboratif juga mengintegrasikan refleksi bersama sebagai bagian dari evaluasi program. Refleksi ini memungkinkan mahasiswa dan masyarakat menilai efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan (Mulyadi, 2020).

Secara konseptual, model ini menunjukkan sinergi antara teori pendidikan transformatif dan praktik pemberdayaan sosial. Pendidikan dipahami sebagai proses perubahan kesadaran kolektif, bukan sekadar transfer informasi (Tilaar, 2012). Dengan demikian, perancangan model kolaboratif menghasilkan kerangka implementatif yang sistematis dan kontekstual dalam penguatan moderasi beragama berbasis kearifan lokal. Pemetaan sosial juga mengungkap adanya segmentasi generasi dalam memahami isu keberagamaan. Generasi muda cenderung memperoleh informasi keagamaan dari media digital, sementara generasi tua lebih mengandalkan otoritas tokoh agama lokal. Perbedaan sumber pengetahuan ini berpotensi menimbulkan perbedaan sudut pandang jika tidak dijembatani melalui ruang dialog yang konstruktif (Azra, 2012). Selain itu, ditemukan bahwa sebagian masyarakat belum sepenuhnya memahami konsep moderasi beragama secara terminologis, meskipun praktiknya telah tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep normatif dan praktik empiris yang hidup dalam budaya lokal (Kementerian Agama RI, 2019).

Analisis terhadap struktur sosial menunjukkan bahwa keberadaan lembaga kemasyarakatan seperti RT/RW dan majelis taklim memiliki peran penting sebagai simpul komunikasi sosial. Lembaga ini dapat menjadi medium strategis dalam menyebarluaskan nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal (Nasikun, 2011). Pemetaan juga mengidentifikasi adanya potensi konflik laten yang bersumber dari kesalahpahaman informasi keagamaan di media sosial. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya literasi keagamaan dan literasi digital sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama (Abdullah, 2018). Dengan mempertimbangkan seluruh temuan tersebut, pemetaan sosial tidak hanya berfungsi sebagai proses identifikasi potensi, tetapi juga sebagai langkah preventif dalam membaca tantangan sosial-keagamaan yang mungkin muncul. Tahap ini menjadi fondasi penting dalam merancang model kolaboratif yang responsif dan berkelanjutan (Suharto, 2014).

Dalam proses perancangan, mahasiswa bersama masyarakat menyusun indikator keberhasilan program secara partisipatif. Indikator tersebut meliputi peningkatan partisipasi warga dalam dialog, berkurangnya stereotip negatif, serta meningkatnya kerja sama lintas kelompok. Penyusunan indikator bersama ini mencerminkan prinsip pemberdayaan yang berbasis kesadaran kolektif (Suharto, 2014). Model kolaboratif juga dirancang dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan program. Oleh karena itu, kegiatan yang disepakati bukan bersifat insidental, melainkan terintegrasi dalam agenda rutin masyarakat seperti pertemuan bulanan dan kegiatan sosial-keagamaan (Mulyadi, 2020). Dalam aspek edukasi, materi moderasi beragama dikemas dalam bahasa yang sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Pendekatan komunikatif ini penting untuk menghindari kesan normatif dan elitis dalam penyampaian pesan (Kementerian Agama RI, 2019). Perancangan model juga memperhatikan dimensi inklusivitas dengan melibatkan perempuan dan pemuda sebagai bagian aktif dalam kegiatan. Partisipasi lintas kelompok ini memperkuat rasa memiliki terhadap program yang dijalankan (Nasikun, 2011).

Secara konseptual, model kolaboratif ini menunjukkan integrasi antara pendekatan pendidikan transformatif dan pemberdayaan berbasis komunitas. Integrasi tersebut mempertegas bahwa penguatan moderasi beragama tidak dapat dilakukan secara sektoral, melainkan melalui kerja sama multipihak (Tilaar, 2012).

Implementasi, Refleksi, dan Dampak terhadap Penguatan Moderasi Beragama

Implementasi model dilakukan melalui serangkaian kegiatan partisipatif yang melibatkan mahasiswa dan masyarakat secara aktif. Kegiatan ini mencakup diskusi tematik, kerja bakti bersama, dan dialog lintas kelompok. Selama proses implementasi, terlihat adanya peningkatan interaksi sosial yang lebih terbuka dan inklusif. Warga mulai terbiasa menyampaikan pendapat dalam forum bersama tanpa rasa khawatir atau curiga (Nasikun, 2011). Mahasiswa berperan sebagai mediator dalam diskusi, memastikan setiap pihak memiliki kesempatan berbicara secara adil. Peran ini memperlihatkan fungsi mahasiswa sebagai agen moderasi beragama (Azra, 2012). Refleksi bersama dilakukan secara berkala untuk mengevaluasi dampak kegiatan. Dalam sesi refleksi, masyarakat menyampaikan bahwa dialog lintas kelompok membantu mengurangi prasangka dan memperkuat rasa kebersamaan.

Dampak lainnya terlihat pada meningkatnya kesadaran warga tentang pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran ini muncul melalui proses diskusi yang menekankan nilai toleransi dan keseimbangan dalam beragama (Kementerian Agama RI, 2019). Integrasi nilai kearifan lokal dalam kegiatan sosial terbukti memperkuat kohesi masyarakat. Gotong royong dan musyawarah menjadi simbol nyata dari praktik moderasi beragama dalam kehidupan sosial (Abdullah, 2018). Dari sisi mahasiswa, keterlibatan dalam program ini meningkatkan kompetensi sosial dan empati terhadap masyarakat. Pengalaman ini memperkaya pembelajaran kontekstual di luar ruang kelas (Tilaar,

2012). Secara kolektif, program kolaboratif ini memperlihatkan bahwa penguatan moderasi beragama lebih efektif ketika dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis budaya lokal (Suharto, 2014).

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dengan nilai agama dan budaya lokal mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan (Mulyadi, 2020). Dengan demikian, implementasi model kolaboratif mahasiswa dan masyarakat menunjukkan kontribusi nyata dalam memperkuat moderasi beragama, sekaligus membangun komunitas yang harmonis, mandiri, dan berdaya saing berbasis kearifan lokal. Dalam proses implementasi lanjutan, kegiatan dialog tematik menunjukkan peningkatan kualitas diskusi. Peserta tidak lagi hanya mendengarkan, tetapi mulai aktif mengemukakan gagasan tentang pentingnya menghargai perbedaan dalam praktik sosial (Azra, 2012). Refleksi bersama juga memperlihatkan adanya perubahan sikap dalam merespons isu-isu sensitif keagamaan. Warga cenderung lebih berhati-hati dalam menyikapi informasi yang berpotensi memecah belah, terutama yang beredar melalui media sosial (Abdullah, 2018).

Dampak sosial lainnya adalah meningkatnya solidaritas dalam kegiatan kemasyarakatan. Kolaborasi lintas kelompok agama dalam kegiatan sosial menjadi lebih intensif setelah program berjalan, menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama mulai terinternalisasi secara praktis (Nasikun, 2011). Dari perspektif pemberdayaan, masyarakat menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam mengelola kegiatan secara mandiri. Mahasiswa secara bertahap mengurangi intensitas pendampingan, sementara masyarakat mampu melanjutkan forum dialog secara otonom (Suharto, 2014). Secara keseluruhan, implementasi dan refleksi program menegaskan bahwa model kolaboratif berbasis kearifan lokal efektif dalam memperkuat moderasi beragama. Efektivitas ini terlihat dari perubahan pola interaksi sosial yang lebih inklusif, meningkatnya kesadaran kolektif, serta tumbuhnya komitmen bersama dalam menjaga harmoni sosial (Kementerian Agama RI, 2019).

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan model kolaboratif antara mahasiswa dan masyarakat berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama. Melalui tahapan pemetaan sosial, perancangan program partisipatif, implementasi kegiatan, dan refleksi bersama, proses pemberdayaan mampu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya toleransi, inklusivitas, dan komitmen kebangsaan. Moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi terwujud dalam praktik sosial yang konkret dan berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti musyawarah, gotong royong, dan tradisi dialog memiliki peran strategis sebagai medium internalisasi nilai moderasi beragama. Nilai-nilai tersebut menjadi jembatan antara ajaran agama dan realitas sosial masyarakat, sehingga pesan moderasi lebih mudah diterima dan diimplementasikan. Pendekatan berbasis

budaya lokal juga memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dijalankan. Dari perspektif pemberdayaan, model kolaboratif ini berhasil menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Partisipasi yang setara antara mahasiswa dan warga menciptakan hubungan kemitraan yang dialogis dan saling belajar. Dampaknya, masyarakat menunjukkan peningkatan kapasitas dalam mengelola forum komunikasi serta kegiatan sosial-keagamaan secara mandiri. Bagi mahasiswa, keterlibatan dalam program ini memberikan pengalaman pembelajaran yang bersifat transformatif. Mahasiswa tidak hanya mengaplikasikan teori akademik di lapangan, tetapi juga mengembangkan empati sosial, keterampilan komunikasi, dan sensitivitas terhadap keberagaman. Peran ini memperkuat fungsi perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Secara keseluruhan, model kolaboratif berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi alternatif strategi dalam penguatan moderasi beragama di masyarakat multikultural. Integrasi antara partisipasi mahasiswa, pemberdayaan masyarakat, dan nilai budaya lokal terbukti mampu membangun komunitas yang harmonis, mandiri, dan berdaya saing tanpa kehilangan identitas sosial dan religiusnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2018). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Aulia, K., Putri, F. P., Sari, S. P., & Harahap, P. (2023). *Penguatan moderasi beragama pada masyarakat etnik Jawa-Melayu*. BUDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa* (Terj.). Depok: Komunitas Bambu.
- Hasyim, F., & Junaidi, J. (2023). *Penguatan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme dan intoleransi pelajar di Karesidenan Surakarta*. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi* (Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamila, A. N., & Astuti, A. (2022). *Optimalisasi moderasi beragama dalam menunjang terwujudnya SDG's berbasis kearifan lokal masyarakat Bugis*. Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Singapore: Springer.

-
- Mailin, M., Sazali, H., & Wira Dharma, S. (2023). *Development of religious moderation in North Sumatera communities by strengthening crosscultural communication based on local wisdom values*. Al-Qalam.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, M., Azizzullah Ilyas, M., & Putra, I. (2025). *Pembinaan moderasi beragama pada masyarakat desa melalui perpustakaan desa*. Manhaj: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Mulyadi. (2020). Penguatan moderasi beragama berbasis pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–160.
- Nasikun. (2011). *Sistem sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nur Fadhil Aulia, A., Alzahra, A. K., Mahfuzah, L., Rasyid, M. A., Rizqi Akbar, M., & Fissu'ada, N. (2022). *Penguatan moderasi beragama pada keberagaman masyarakat Desa Emil Baru, Kalimantan Selatan*. Jalujur: Jurnal Pengabdian Masyarakat.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. New York, NY: Simon & Schuster.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi* (Terj.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Taqiya Zahrowaini, T., Zahra, S., Ramadhan, A. N., Pratama, D. F., & Putri, R. A. (2026). *Fostering religious moderation through student community engagement in Pasar X Village Kutalimbaru*. Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.